

BAB VI

PENUTUP

Pergaulan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat memunculkan permasalahan yang tak pernah habisnya. Permasalahan-permasalahan tersebutlah yang terkadang membuat kita lupa akan kewajiban sebagai manusia yang tidak lepas dari norma-norma, agama, kesusilaan dan lain sebagainya. Tentu hal yang semacam ini memberikan tekanan batin bagi kita yang tidak ingin moral bangsa hancur karena kemerosotan, kemunduran mental masyarakatnya.

Sebagai pelukis tentunya hal yang demikian itu harus pula diselesaikan dengan kemampuan sebagai pelukis. Pelukis harus bisa menyumbangkan ide-ide lewat karya seni rupa. Seorang politikus akan memasuki kancah politik dan ikut menyumbangkan serta memberi saran dengan disiplin ilmu yang dimiliki, begitu juga dengan ahli agama yang dengan dakwahnya bisa memberikan ketentraman pada masyarakat mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam mengarungi kehidupan. Begitu juga dengan golongan masyarakat lainnya.

Ide tersebut muncul setelah penulis menyadari bahwa terdapat sebuah permasalahan yang sering dialami masyarakat, sehingga menimbulkan gejolak dalam diri pribadi dan kemudian saya wujudkan dalam bahasa rupa. Dalam hal ini penulis tidak ingin kebebasan dalam berkarya terhalangi oleh bahan-bahan yang justru menjadi penghalang emosi disaat berkarya. Secara jujur penulis ingin lebih menggali ide maupun teknik demi mencapai hasil yang maksimal, sehingga tidak ada lagi perasaan bimbang dalam upaya pencarian jati diri hingga yang paling hakiki di dalam berkarya.

Sebuah karya seni tidak akan terlepas dari gagasan, tema maupun ide pada proses penciptaannya. Terkadang banyak juga kita jumpai dari karya seni tersebut suatu kesamaan gagasan atau tema tadi. Oleh karena itu disini saya mencoba mengangkat sebuah gagasan baru melalui ide bentuk berupa tali. Kalau dikaitkan dalam kehidupan, tali bisa bermakna sebuah ikatan persaudaraan, perkawinan dan lain sebagainya. Dalam arti bahasanya tali merupakan suatu pengikat, penyambung. Dari ide bentuk tersebut dan disesuaikan dengan tema, gagasan pada masing- masing lukisan nantinya akan tercipta sebuah karya yang saya harap akan mudah untuk dimengerti dan dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan.

Dalam proses penggarapan karya tidak terlepas juga dari unsur- unsur garis, bidang, ruang, warna dan yang lainnya yang tentunya akan disesuaikan dengan tema atau gagasan pada masing- masing karya.

Harapan penulis, mudah- mudahan karya yang penulis buat dapat dipahami dan menjadi resapan sebagai suatu bahasa yang meskipun bersikap pribadi namun tetap mampu menjalankan fungsi sebagai komunikasi dengan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanindita, 1991
- Lorens. Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996
- Poerwadaminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Pr. Supono, *Dasar- dasar Melukis Teknik Basah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992
- Read. Herbert, *A Concise History of Modern Painting*, Praeger, New York, 1964
- Read. Herbert, Soedarso, SP (penterjemah), *Pengertian Seni*, STSRI- ASRI, Yogyakarta 1971
- Sugianto Wardoyo, *Pengetahuan Bahan Seni Lukis*, (Diktat Mata Kuliah), FSRD ISI, Yogyakarta, 1987
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa (Departemen P dan K), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1999
- Van Hoeve. W, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung, Gravenhage, 1950
- Veron, Eugune, *Estetika Modern*, Melvin Rader, Ahli Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press, Jakarta, 1991